

**HUBUNGAN PERSEPSI KETERLIBATAN AYAH DALAM
PENGASUHAN DENGAN HARDINESS PADA SISWA
SMP NEGERI 1 BANJARBARU**

Rika Vira Zwagery¹, Jehan Safitri², Kinanti Ananda³
Universitas Lambung Mangkurat

e-mail:
zwagery@ulm.ac.id

Abstract

There are many educational problems of students that can cause pressure and stress. Hardiness is the one of the solution to reduce or prevent the effects of stress on physical and psychological conditions. Hardiness can develop well one of them with fathers's involvement in parenting. This study aims to understand and determine the relationship between perceptions of father involvement in parenting and hardiness in students of SMPN 1 Banjarbaru. The sampling technique in this research is using total sampling, in which all students of SMPN 1 Banjarbaru grade 9 with a total of 319 students will be used as research subjects. The research analysis method used is the product moment correlation by Karl Person, the data collection uses a perception scale of father's involvement in parenting and a hardiness scale. The results of the study show that the relationship between fathers' perceptions of parenting patterns and the hardiness of students at SMPN 1 Banjarbaru has a correlation of 0.228 and a significance level of 0.000. The results of data analysis showed that there was a positive relationship with a low level of significance between perceptions of father involvement in parenting and hardiness

Keywords: *Perception of Father's Involvement in Parenting, Hardiness, Students.*

Abstrak

Banyak masalah pendidikan siswa yang dapat menimbulkan tekanan dan stres. *Hardiness* ialah suatu caya yang dapat dipergunakan dalam mengatasi serta mengurangi stress. *Hardiness* dapat berkembang dengan baik yaitu dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat memahami dan mengetahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *hardiness* pada siswa SMPN 1 Banjarbaru. Teknik dalam pengambilan sampel pada penelitian ini ialah memakai total sampling, yang mana seluruh siswa SMPN 1 Banjarbaru kelas 9 dengan jumlah 319 siswa akan dijadikan subjek penelitian. Metode analisis penelitian yang dipakai ialah korelasi product moment oleh Karl Person, pengumpulan datanya memakai skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala *hardiness*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara persepsi ayah dalam pola pengasuhan dengan *hardiness* siswa SMPN 1 Banjarbaru memiliki korelasi sebesar 0,228 dan taraf signifikansi 0,000. Hasil analisis data menunjukkan terdapat adanya hubungan yang positif dengan taraf signifikansi rendah antara persepsi keterlibatan ayah dalam pola asuh dengan *hardiness*.

Kata Kunci: Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, *Hardiness*, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi setiap individu adalah suatu kebutuhan yang krusial dan sangat mendasar (Purwati dan Akmaliah, 2016). Usaha membangun system pendidikan di Indonesia meliputi pendidikan formal pada semua jenjang terus dilakukan. Perbaikan yang dilakukan pada semua tingkatan ini diharapkan dapat memenuhi tujuan dan fungsi pendidikan itu sendiri yang terlampir dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Thn 2003 yang mana pengembangan kemampuan serta membentuk pribadi peserta didik demi martabat bangsa dan mencerdaskan kehidupan, serta tujuannya yang mulia agar potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang maksimal menjadi pribadi yang semakin baik (Indonesia, R, 2003).

Kenyataannya, Indonesia belum sepenuhnya melaksanakan pendidikan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan belum bisa merealisasikan pembanguan masyarakat dengan manfaat serta nilai dari prose pendidikan tersebut. Musyaddad (2013) menyampaikan bahwa terdapat masalah-masalah di Indonesia yang ditemukan menjadi penghambat dalam membangun manusia. Di antaranya

masalah yang pertama yaitu pembentukan kurikulum, dimana kriteria dalam materinya meliputi segala yang dibutuhkan oleh siswa di masa depan. Selanjutnya, system pendidikan sekolah yang memiliki kualitas tinggi mempunyai biaya pendidikan yang sangat tinggi. Kemudian yang ketiga, mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan tujuan dari pendidikan banyak dilihat hanya dengan ijazah yangmana hanya mengukur kemampuan kognitiff siswa saja. Keempat UN yang dimana mengikuti standar yang dikelolla oleh pusat tidak mencerminkan pendidikan secara merata. Kelima, sarana dan dana pendidikan tidak merata, terutama sekolah-sekolah di daerah terpencil. Banyaknya masalah pendidikan menyebabkan beban psikologis pada siswa berupa tekanan dan stres.

Sebagai upaya dalam menghadapi kondisi tersebut, sangat diperlukan karakteristik kepribadian tertentu dari siswa agar dapat bangkit dan mengurangi atau mencegah dampak stres pada kondisi fisik maupun psikologis (Duarte, dkk, 2005) menemukan bahwa faktor kepribadian dan demografis berasosiasi dengan maternal stress. Penelitian ini dijelaskan oleh (Kobasa dalam Kreitner & Kinicki, 2005) yang menemukan

kepribadian *hardiness* ialah suatu kepribadian diketahui bisa meminimalisir sumber stress yang berhubungan pada pekerjaan. Santrock (2002) memaparkan juga jika *hardiness* atau ketangguhan ialah wujud kepribadian yang dicirikan pada sesuatu komitmen, pengontrolan, serta pandangan kita pada segala permasalahan sebagai suatu tantangan. Lebih jauh Schultz dan Schultz (2002) juga memaparkan seseorang yang mempunyai tingkat yang tinggi pada *hardiness* kemampuan lebih baik dalam melawan stres. Penelitian lain yang dilakukan oleh Delahajj, dkk (2010) juga menunjukkan individu dengan *hardiness* mampu melewati kondisi dan situasi yang dapat menimbulkan stress dengan baik.

Hardiness dapat berkembang dengan baik bagi seseorang salah satunya dengan *social support* yaitu pertolongan yang didapatkan dari orang-orang terdekat yang dicintai yang dapat berupa materi, emosi dan informasi kepada orang tersebut ketika sedang melewati masalah yang bisa mengakibatkan stress yang mana dapat membuat seseorang menjadi lebih tangguh dan bisa menanggulangi masalah yang akan datang. Salah satu bentuk *social support* berupa sosok ayah yang terlibat dalam pola pengasuhan.

Keterlibatan ayah kedalam pola asuh ialah ikut andil aktif ayah pada aktivitas berupa kontak langsung dengan anak-anak, yang menghangatkan, mengawasi, serta mengatur kegiatan anak-anak, tanggap serta bertanggung-jawab terhadap keperluan dan segala sesuatu yang dibutuhkan (Lamb, 2010). Keterlibatan sosok ayah pada pengasuhan manfaatnya sangat penting untuk anak, terlebih dalam aspek sosial, kognitif dan emosi. Manfaat-manfaat tersebut dirasakan anak hingga remaja bahkan hingga dewasa (Allen dan Daly, 2007). Seorang anak yang tidak mendapatkan pengasuhan serta kasih sayang sosok ayah yang tidak seimbang dalam perkembangannya, cenderung akan mengalami penurunan dibidang akademis, menghambatnya kegiatan social anak, serta interaksi sosialnya yang terbatas (Dagun, 2013). Sehingga, keterlibatan ayah itu secara keseluruhan memiliki dampak positif bagi perkembangan anak di seluruh aspek kehidupan anak, keterlibatan ayah dapat mengurangi masalah perilaku anak pada masa remaja, mampu membangun hubungan sosial anak yang baik di lingkungannya, dan anak akan memiliki performa akademik yang baik di sekolah (Maulida dan Summapouw, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *hardiness* pada siswa SMPN 1 Banjarbaru. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *hardiness* pada siswa SMPN 1 Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisa korelasi *product-moment* dari Karls Pearson menggunakan bantuan SPSS 24.0. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 9 SMPN 1 Banjarbaru yang berjumlah 312 orang yang memiliki ayah. Pengambilan sampel sebagai subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* atau disebut dengan *sampling jenuh*, yaitu teknik pengambilan semua anggota. Populasi yang dipakai sebagai sampel (Sugiono, 2017). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 skala psikologi, yaitu skala persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala *hardiness*. Alat ukur persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dibuat dengan mengacu pada aspek persepsi Coren (2003) Kognisi dan Afeksi digabung bersama aspek

keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dipaparkan Lamb (2010) yaitu *paternal engagement*, *accessibility* dan *responsibility*. Sedangkan skala *hardiness* dibuat yang paparkan Kobasa (dalam Kreitner & Kinicki, 2005), adalah control, tantangan serta komitmen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis pada penelitian ini menerapkan analisis korelasi *product moment* Karl Pearson. Hipotesis yang dipakai pada penelitian ini memaparkan ada hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *hardiness* siswa SMPN 1 Banjarbaru. Pengujian dalam hipotesis ini bertujuan untuk dapat mengetahui variable independen berhubungan.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Variabel Persepsi Keterlibatan Ayah dengan Hardiness

Variabel	r	Taraf Signifikansi	r ²
Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan <i>Hardiness</i>	0,228	0,000	0,052

Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *hardiness* yang memiliki korelasi $r=0,228$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p<0,05$). Angka ini menunjukkan adanya hubungan

signifikan antara kedua variabel tersebut. Hipotesis yang menyebutkan adanya hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *hardiness* pada siswa SMPN 1 Banjarbaru bisa diterima.

Mengacu pada pedoman hubungan korelasi yang dipakai (Priyatno, 2010):

- a. 0,00 – 0,199 = sangat rendah,
- b. 0,20 – 0,399 = rendah,
- c. 0,40 – 0,599 = sedang,
- d. 0,60 – 0,799 = kuat dan
- e. 0,80 – 1,00 = sangat kuat.

Berdasarkan pedoman di atas bisa kita simpulkan jika nilai $r=0,28$ yang didapatkan menunjukkan hasil signifikansi hubungan korelasi antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *hardiness* pada siswa SMPN 1 Banjarbaru yang masuk pada kategori rendah. Hasil $r (0,228)$ yang bernilai positif menjelaskan bahwa arah hubungan dari kedua variabel bernilai positif, sehingga bisa disimpulkan semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula *hardiness* pada siswa SMPN 1 Banjarbaru. Sebaliknya, semakin rendah persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah pula *hardiness* pada siswa SMPN 1 Banjarbaru.

Sehingga bisa tarik kesimpulan terdapat adanya hubungan yang positif antara kedua variabel. Dengan nilai r tersebut didapatkan nilai $r^2 (0,228)^2=0,052$. pada hasil demikian bisa dilihat keefektifan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *hardiness* yaitu sebanyak 5,2% dan 94,% adalah dari faktor lain. Disimpulkan, persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan satunya faktor yang mempunyai hubungan dengan *hardiness* siswa SMPN 1 Banjarbaru.

Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat diketahui hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *hardiness* pada siswa SMPN 1 Banjarbaru. Dari hasil uji korelasi penelitian, didapatkan nilai korelasi sebesar $r = 0,228$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka didapatkan adanya hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *hardiness* pada siswa SMP Negeri 1 Banjarbaru. Priyatno (2010) menjelaskan jika hasil korelasi 0,228 yang didapatkan berapa tingkat bahwa hasil korelasi 0,228 yang didapatkan berada pada tingkatan rendah (0,20 – 0,399) dapat dinyatakan ada hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *hardiness*

bisa diterima. Nilai r positif menunjukkan adanya hubungan searah antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan *hardiness* pada siswa SMPN 1 Banjarbaru, bisa disimpulkan semakin tinggi persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi *hardiness*, kebalikannya semakin rendah persepsi keterlibatan ayah pada pengasuhan maka semakin rendah *hardiness*.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukanlah factor tunggal yang mempengaruhi *hardiness*, adapun *hardiness* memiliki banyak faktor. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan hanya menyumbangkan sebesar 5,2% pengaruhnya terhadap *hardiness*, sementara ada 94,8% faktor lain yang juga mempengaruhi. Ini menjelaskan bahwa terdapatnya factor diluar keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang bisa mempengaruhi *hardiness* seperti factor social budaya, psikologis dan factor pribadilainnya. Hasil penelitian ini sepaham dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Pagana (1990) *social support* menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi *hardiness*, yaitu bentuk bantuan seperti informasi, materi

serta bantuan emosional yang didapatkan dari orang terdekat yang dicintai saat seseorang mengalami permasalahan yang bisa mengakibatkan stress sehingga dapat menjadikan seseorang lebih kuat dalam menjalani kehidupannya. Salah satu bentuk social support adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Maka siswa yang memiliki sosial support berupa keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang baik akan membuat *hardiness* siswa juga meningkat. Selain itu Winda dan Sudiantara (2014) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya kepribadian *hardiness* adalah dukungan orang-orang terdekat yang dapat memberikan dukungan dan pola-asuh orang tua semasa anak-anak.

Dukungan sosial dari orang tua adalah yang terpenting dibanding dengan dukungan sosial dari orang lain. Dengan bantuan dukungan sosial orang tua, siswa dapat merasakan kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya, yang memberikan motivasi dan ketangguhan (*hardiness*) untuk menghadapi tantangan pendidikan. Murid yang mempunyai *hardiness* biasanya mempunyai penanganan kepribadian, komitmen dan siap menghadang segala perubahan pada

diri mereka sebagai peluang untuk berkembang dan tidak menganggapnya sebagai ancaman bagi diri mereka sendiri (Maria, 2018).

Adapun bentuk sikap dan perilaku ayah dalam pengasuhan yang dapat meningkatkan *hardiness* pada anak dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan diantaranya, 1) ayah yang memiliki waktu untuk bersama anak, hal tersebut membuat anak merasa mendapat dukungan emosional dari ayah. 2) Semakin terlibatnya ayah dalam pengasuhan anak, perilaku bermasalah yang dilakukan anak semakin berkurang. Sebaliknya ketika ayah tidak dekat dan tidak dapat mengontrol perilaku anak, akan lebih berisiko anak melakukan perilaku menyimpang dan pelanggaran hukum. 3) Otonomi yang diberikan ayah pada anak dengan tetap menjaga kedekatan mereka akan membuat anak memandang dirinya secara positif dan egonya juga akan berkembang secara positif. 4) Perilaku ayah memiliki peran dalam hal akademik anak. Ketika ayah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran akademik anak, anak biasanya memiliki kompetensi akademik lebih tinggi, tetapi ketika seorang ayah menuntut anak agar berhasil di sekolah, anak merasa terbatas dengan kompetensi

akademis dan kinerja akademis anak. umumnya rendah (Zahra dan Handayani, 2014).

Individu yang mempunyai hubungan positif dengan kedua orangtuanya akan menjadi mudah mengutarakan perasaan serta pikirannya, berkomunikasi dan lebih ceria dalam beraktivitas di kehidupan sehari-harinya (Firdanianty, Lubis, Puspitawati, & Susanto, 2016). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja berkaitan dengan prestasi akademik, harga diri dan kompetensi sosial (Wardono, 2016). Allen dan Dally (2007) berdasarkan penelitian yang dilakukan, mengemukakan bahwa anak-anak dengan prestasi tinggi, kompetensi dan perilaku yang baik adalah hasil dari ayah mereka yang memiliki prestasi akademik yang baik, karir yang sukses, keuangan yang tinggi dan kemampuan kerja yang tinggi.

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian bisa ditarik kesimpulan terdapat adanya hubungan positif antara persepsi keterlibatan ayah dalam pola asuh dengan resiliensi pada siswa SMP Negeri 1 Banjarru yang berarti hipotesis

penelitian dapat diterima. Koefisien positif menunjukkan adanya hubungan positif antara pandangan siswa SMP Negeri 1 Banjarbaru tentang keterlibatan ayah dalam pola asuh dan resiliensi. Artinya semakin rendah keterlibatan ayah dalam pola asuh yang dirasakan, maka semakin rendah resiliensi siswa di SMP Negeri 1 Banjarbaru.

Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah 5,2 %, sisanya 9,8 % disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor sosial budaya, psikologis dan faktor pribadi lainnya. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mereplikasi dan memperbarui tinjauan literatur tentang persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan kesempatan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang terkait dengan resiliensi disarankan untuk memperkaya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The Effects of Father Involvement: an Updated Research Summary of the Evidence*. Canada: University of Guelph. [Adobe Digital Editions version] ISBN: 978-0-88955-563-1.
- Dagun, S.M. (2013). *Psikologi keluarga*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT Rinneka Cipta.

- Delahaij, R., Gaillard, A.W.K., Dam, K.V. (2010). Hardiness and the response to stressful Situations: Investigating mediating processes. *Personality and Individual Differences*, 49, 386-390.
- Duarte, C.S., Bordin, I.A., Yazigi, L., Mooney, J. (2005). Factors associated with stress in mothers of children with autism. *Journal Autism*, 9, 416-427.
- Firdanianty, Lubis, D.P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2016). Komunikasi remaja dengan ayah masih minim: studi pada siswa SMA di kota Bogor. *Jurnal ilmiah keluarga dan konseling*. 9 (2), 124-135.
- Indonesia, R. (2003). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kreitner & Kinicki (2005). *Perilaku Organisasi*. Buku 2. Edisi 5. Alih Bahasa: Erly Suandy. Jakarta: Salemba Empat.
- Lamb, M.E. (2010). *The role of the father in child development*. 5th ed. Canada: Simultaneously. [Adobe Digital Editions version] ISBN: 978-0-470-40549-9.
- Maulida, R. & Sumampouw, N.E.J. (2014). Hubungan antara keterlibatan ayah dan penyesuaian siswa SMA di Jakarta Pusat. FP UI. 1-16.
- Maria, D. (2018). *Hubungan Antara Ketabahan dengan Kesjahteraan Psikologi Pada Wanita Penyandang Lupus Eritematosus Sistemik*. Semarang: Fakultas

Psikologi Universita Diponegoro.
Retrieved from
<http://eprints.undip.ac.id/61057/>

Musyaddad, K. (2013). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Edu-Bio*, 4, 51-57.

Pagana, Kathleen, Desha. (1990). *The Relationship of Hardiness and Social Support to Student Appraisal of Stress in an Clinical Nursing Station*. Disertasi. Williamsport: Lycoming College.

Purwati, E., & Akmaliah, M. (2016). Hubungan antara self efficacy dengan flow akademik pada siswa akselerasi SMPN 1 Sidoarjo. *Psymphatic, jurnal ilmiah Psikologi*. 3 (2), 249-260.

Santrock (2002). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.

Schultz dan Schultz (2002). *Psychology and Work Today*. Eig.

Wardono, S.D.L. (2016). Hubungan antara keterlibatan ayah dengan harga diri pada anak remaja laki-laki. (Tesis Strata satu, di publikasikan). Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Winda dan Sudiantara (2014) Winda, & Sudiantara. (2014). Hardiness pada Wanita Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Unika*, 13(2), 1-13.

Zahra, F., dan Handayani, E. (2014). Hubungan antara keterlibatan ayah dan *self esteem* remaja pada siswa SMA di Jakarta pusat. FPSI UI. 1-20.